

DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA AWAL KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA YANG MELAKUKAN KENAKALAN REMAJA DI MINAHASA UTARA

Julio M. J. Ukoli

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: 17101075@unima.ac.id

Joffie H. Mandang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: joffiemandang@unima.ac.id

Great E. Kaumbur

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: greaterick@unima.ac.id

Abstrak : Perceraian orang tua bisa menjadi pengalaman yang sangat buruk bagi remaja. Kehilangan citra orang tua akan mengganggu tumbuh kembang anak, karena anak akan merasa kehilangan peran orang tua dan anak akan merasakan lingkungan keluarga yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dinamika psikologis remaja yang melakukan tindak kriminal akibat perceraian orang tuanya. Metode penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subjek mengenal diri mereka lebih baik. Metode ini memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data. Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 15 tahun yang orang tuanya bercerai dan tidak tinggal serumah. Penelitian ini menemukan bahwa terjadinya kenakalan remaja didasarkan pada kebutuhan subjek untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan memperoleh perawatan lingkungan, karena kehilangan peran kedua orang tua merupakan dasar dari perilaku negatif subjek.

Kata Kunci : Dinamika Psikologis, Remaja awal, Perceraian orang tua

Abstract : Parental divorce can be a very bad experience for teens. Losing the image of a father will disturb the development of a child, because the child will feel that the role of the father is lost and the child will feel a different family atmosphere. This research aims to study the psychological dynamics of the first adolescents who commit crimes due to the divorce of their parents. The research method used for data collection is semi-structured interviews and observations. The sampling in this study is intentional sampling. Subjects know themselves better. This method makes it easier for researchers to collect and process data. The subject of this study was a 15-year-old boy whose parents were divorced and did not live with his parents. This study found that the occurrence of juvenile delinquency is based on the subject's need to satisfy their life needs and obtain environmental care, because losing the roles of both parents is the basis of the subject's behavior Negatively.

Keyword : Psychological Dynamics, Teenagers, Parentals Divorce

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam proses tumbuh kembang anak. Sebagai lembaga pendidikan dasar, keluarga harus selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak-anaknya dan untuk merawat dan mendidik mereka. Keluarga diharapkan mampu melahirkan anak sehingga dapat menjadi manusia yang dapat hidup bermasyarakat, sekaligus menerima, menggunakan dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan budaya. Keluarga adalah tempat utama untuk berbagi kasih, mengatasi masalah yang dihadapi anggota keluarga, dan membangun karakter setiap orang.

Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan fisik dan mental anak, namun pada kenyataannya tidak semua anak memiliki keluarga yang utuh. Salah satunya karena perceraian, yang tentu saja melukai emosi anak dan efeknya adalah kesedihan dan kehilangan. Menyelesaikan perselisihan yang disebabkan oleh perceraian dan membangun kembali hubungan baik antar individu yang terkait tidaklah mudah.

Perceraian orang tua bisa menjadi pengalaman yang sangat menegangkan bagi remaja. Remaja akan merasa kehilangan orang tua dan akan merasakan suasana kekeluargaan yang berbeda.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2013 terjadi 324.247 perceraian tarakku, meningkat menjadi 344.237 pada tahun 2013, dan terakhir 347.256 perceraian tarakku pada tahun 2015 (BPS, 2017)

Hampir setiap hari Anda akan menemukan kasus pelarian anak muda di media yang sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan grup metoksi. Salah satu bentuk pelarian remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh pelajar dengan menggunakan obat-obatan terlarang dan hubungan seksual gratis. Data dari Jakarta pada tahun 1992 mencatat 157 tawuran pelajar. Pada tahun 1994, 10 siswa meninggal dan meningkat menjadi 183, dan pada tahun 1995 194 siswa meninggal 13 siswa dan 2 anggota masyarakat. Jumlah pertempuran dan korban cenderung meningkat setiap tahun. Dijelaskan pula bahwa 46% dari 15.000 kasus narkoba dalam dua tahun terakhir dilakukan oleh remaja, dan diperkirakan prostitusi anak cukup banyak terjadi di Indonesia. Pada tahun 2004, Departemen Sosial memperkirakan ada 60, Lee, 71.281 pelacur wanita berusia 1520. UNICEF Indonesia mencatat angka ini sebesar 400.000 hingga 150.000, 30%, dan Irwanto adalah 87.000 perempuan dalam prostitusi anak, mencatat 50% dari total jumlah pekerja. Menurut beberapa penelitian, salah satu faktor yang menyebabkan pelarian pada remaja adalah orang tua tidak berfungsi sebagai panutan bagi anak-anaknya (Hawari, 1997)

Menurut Cole (2004), enam efek negatif utama yang dirasakan anak akibat perceraian orang tua: penyangkalan (*injustice*), rasa malu (*shame*), rasa bersalah (*guilt*), kesedihan (*sadness*), dan ketakutan (*fear*) dan perasaan marah.

Masa remaja selalu menjadi waktu yang menarik untuk meluangkan waktu untuk berdiskusi. Santrock (2007) mendefinisikan masa remaja sebagai masa migrasi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang disertai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Monks (2006) menetapkan bahwa batas usia remaja adalah 12-21 tahun, sedangkan Mappiare terus mengatakan bahwa itu berkisar antara 12 hingga 21 tahun pada remaja putri dan 13 hingga 22 tahun pada pria. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa disertai dengan perubahan biologis, kognitif, psikologis dan sosial-emosional sebesar 12-22. Bhikkhu itu sendiri menunjukkan rincian batas usia pubertas adalah periode antara 12-21, pubertas awal tahun 12-15, remaja pertengahan tahun 15-18, dan remaja akhir tahun 18-21. Selain itu, Mappiare (Ali et al., 2015) menyatakan bahwa masa remaja akan berlangsung antara 12 hingga 21 tahun untuk wanita dan 13 hingga 22 tahun untuk pria.

Mengingat besarnya dampak negatif perceraian yang berisiko tinggi terhadap kenakalan remaja, maka penting untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis remaja korban perceraian orang tua. Penting juga untuk menganalisis jalur perkembangan anak dengan melihat riwayat perkembangan anak hingga ditemukannya masalah dan psikopatologi (Wenar & Kerig, 2006). Dari hasil observasi pertama dan wawancara pertama, percakapan peneliti dengan orang-orang di sekitar subjek yang tinggal disana, dan dari hasil wawancara pertama, remaja sasaran peneliti sering ditemukan melanggar aturan, orang tua mereka bercerai dan mereka anggota keluarga. Hal ini dapat digunakan sebagai identifikasi awal bahwa perceraian orang tua dapat mengakibatkan kenakalan anak.

Seperti halnya yang dialami oleh salah satu remaja yang tinggal di Desa Kolongan Kec. Kalawat Kab. Minahasa utara, yakni A S (nama disamarkan oleh peneliti) adalah remaja korban dari

perceraian dari kedua orangtuanya, memiliki keluarga yang tidak lengkap membuat remaja ini menjadi nakal akibat kurangnya peran penting dari orang tua yang seharusnya mendidik dan mengarahkan anak untuk menjadi baik, tetapi sebaliknya sehingga remaja ini pernah terlibat dalam kasus pencurian ayam dan remaja ini pernah ditangkap atas kenakalannya ini, dengan umurnya yang sangat mudah ini yang seharusnya dia bersekolah sudah berhenti akibat perceraian dari kedua orang tuanya, remaja ini tidak tinggal dengan kedua orang tuanya sehingga pergaulannya menjadi bebas dan pandangan dari masyarakat kepada remaja ini menjadi tidak bagus karena kasus pencuriannya dan juga anak ini tergolong anak yang nakal, tetapi peneliti melihat mungkin remaja ini kehilangan peran dari orang tuanya sehingga dia mencari perhatian dari kenakalannya.

Peneliti berani berhipotesis bahwa dampak perceraian orang tua menyebabkan buruknya perkembangan psikologis pada anak, salah satunya adalah terjadinya pelarian remaja, yang sebelumnya pernah dimuat dalam Priyana (2011) dalam skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Sumaran dengan judul “Dampak Perceraian Terhadap Situasi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi Pada Keluarga Bercerai di Kabupaten Rembang, Kecamatan Sumber, Desa Logede)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian mempengaruhi psikologi anak, termasuk perubahan sikap dan perilakunya. Anak-anak sering marah, terburu-buru, dan minder. Perceraian juga berdampak buruk pada perkembangan psikologis dan ekonomi anak.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk

memahami dinamika psikologis yang muncul dari korban perceraian orang tua yang melakukan kenakalan remaja. Penelitian ini juga sedang digalakkan agar dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi orang tua dan remaja terhadap dinamika psikologis akibat perceraian, dan untuk itu peneliti berusaha mencari dan mengkaji informasi. Dinamika psikologis yang terjadi pada remaja korban perceraian orang tuanya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2007), penelitian kualitatif berusaha untuk memahami fenomena yang dipahami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, perilaku, secara holistik dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Ini menggunakan konteks alami khusus dan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penggunaan metode ini dilatarbelakangi alasan mengapa fokus penelitian ini menitikberatkan pada faktor pendorong psikologis remaja yang menjadi korban perceraian orang tua, kemudian remaja melakukan kenakalan. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk menjelaskan makna pengalaman hidup yang dialami oleh remaja.

Sebagai bidang keilmuan, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah fenomenologi adalah studi tentang fenomena yang sama dengan cara hal-hal dialami, makna pengalaman, dalam munculnya apa yang tampak dalam pengalaman kita. Fokus minat dalam fenomenologi bukanlah fenomena sederhana, melainkan pengalaman sadar dari sudut

pandang orang pertama atau orang yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno; 2009: 22).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*. Metode pengambilan sampel untuk tujuan ini adalah metode pengambilan sampel dari suatu sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan khusus tersebut, misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia penguasa, dan memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi situasi individu/sosial yang diteliti (Sugiyono; 2018). Dengan kriteria penelitian ini, remaja awal menjadi korban kenakalan akibat perceraian orang tuanya. AS (disamarkan) adalah subjek penelitian ini, dan subjek adalah korban perceraian seorang remaja berusia 15 tahun, yang setuju untuk menjadi subjek peneliti.

Penggunaan penelitian ini sebagai referensi memerlukan teknik perolehan data yang tepat untuk mendukung proses analisis data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kolongan, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara dimana lokasi penelitian ini berdekatan antara rumah peneliti dan subjek tinggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi korban perceraian kedua orang tua di usia muda bukanlah hal yang mudah. Karena usia yang masih mencari jati diri ini dan sudah kehilangan peran orang tuanya tidak lagi tinggal bersamanya. Tidak mudah bagi beberapa remaja sendirian untuk menghasilkan uang dengan tidak tinggal dengan kedua orang tuanya. Anak-anak menjadi bebas, karena mereka kehilangan peran kedua orang tua.

Santrock (2007) mendefinisikan masa remaja sebagai masa migrasi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang disertai

dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Subjek berasal dari keluarga yang bercerai. Kedua orang tuanya telah berpisah dan sudah mempunyai keluarga baru. Sumber kasih sayang yang dimiliki oleh subjek sudah tidak lengkap lagi. Pengalaman tersebut juga berpengaruh terhadap bagaimana subjek menilai dan menggambarkan dirinya sendiri. Figur ayah dan ibu yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan afeksinya, namun karena tidak dapat memenuhi afeksinya maka subjekpun mencari figur lain yang dapat menggantikannya. Pengalaman yang diperoleh pada masa ini memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan subjek di masa yang akan mendatang.

Dalam penelitiannya, Adofu dan Etsey (2016) menjelaskan bahwa dampak perceraian orang tua pada remaja dapat ditunjukkan dengan menginternalisasi atau mengeksternalisasi perilaku. Perilaku internalisasi meliputi ketakutan, rasa malu, depresi, harga diri rendah, kesedihan, kecemasan, kebingungan, kecemasan, rasa sakit, dan kepercayaan diri yang rendah. Perilaku aktif dalam perilaku eksternal, kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain, ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan orang yang berwibawa, masalah perilaku di sekolah, perilaku tidak baik, perilaku minum-minum, aktivitas seksual berbahaya, pencurian, merokok, termasuk intervensi obat-obatan terlarang.

Akibat perceraian kedua orang tua subjek, subjek berperan sebagai orang yang mandiri, subjek memiliki harga diri yang rendah dan kehilangan minat untuk melanjutkan studi dan subjek masih mengkonsumsi alkohol, subjek juga merokok, dan yang terpenting keseriusan subjek berani mencuri.

Menurut Cole (2004), dampak perceraian adalah, Merasa diabaikan oleh orangtua yang meninggalkannya, mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan pada perubahan akibat perceraian, Menarik diri dari teman-teman lama dan dari kegiatan favoritnya, kehilangan minat belajar, melakukan tindakan yang tidak bisa dilakukan atau perbuatan yang tidak dapat diterima seperti

mencuri, membolos, selain itu mulai menggunakan bahasa yang kasar, menjadi agresif atau memberontak, merasa marah dan tidak yakin akan kepercayaannya sendiri menyangkut cinta, pernikahan dan keluarga, mulai mengkhawatirkan persoalan orang dewasa, seperti keamanan economic keluarga, merasa wajib menanggung lebih banyak tanggung jawab orang dewasa dalam keluarga

Dampak perceraian kedua yang dirasakan oleh subjek antara lain, subjek sulit menerima apa yang terjadi, namun setelah sekian lama subjek dapat menerima apa yang terjadi. Subjek juga pernah terlibat kasus pencurian yang sampai ditangkap oleh perangkat desa. Subjek menjadi agresif dan pernah memukul temannya.

Petter, Dkk (2011) kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yang mana berhubungan dengan seseorang dalam mempersepsikan suatu objek perilaku atau kejadian yang sedang terjadi. Kognitif memiliki dua sistem memori penyimpanan, yaitu penyimpanan memori jangka panjang (*lengthy termmemory*) dan penyimpanan memori jangka pendek (*brief time period memory*).

Ketika orang tua subjek bercerai, subjek akhirnya memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan studinya, dan hal ini membuat pengetahuan subjek terbatas, dan keyakinan subjek terhadap orang tuanya memudar setelah kedua orang tuanya berpisah dan tidak lagi berharap kepada kedua orang tuanya. Berdasarkan pendekatan kognitif, Kondisi yang dialami subjek dapat dijelaskan sebagai akibat dari miskonsepsi dan pemahaman.

Menurut Hurlock (2004), menjelaskan Bahwa masa remaja sebagai periode yang penting. Perkembangan fisik dan *intellectual* yang cepat pada masa remaja perlu disertai dengan adanya penyesuaian *intellectual* pembentukan sikap, nilai, dan minat yang baru agar mampu menjalani proses perkembangan dengan baik. Ketika subjek kehilangan peran dari kedua orang tuanya, hal ini membuat perkembangan fisik dan mental dari subjek agak terganggu, yang

seharusnya mendapatkan perkembangan yang baik malah sebaliknya.

Gunarsa (2004) mendefinisikan perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja dengan konsep diri negatif dibandingkan remaja memiliki kelakuan positif. Orang-orang muda yang dibesarkan di rumah yang tidak harmonis lebih cenderung menjadi remaja yang nakal daripada remaja dengan konsep diri yang positif yang dibesarkan di rumah yang harmonis.

Ketika kehilangan peran dari kedua orang tua subjek, subjek menjadi nakal dan menjadi bebas melakukan apa saja.

Hurlock (2002) Menyatakan penyimpangan remaja merupakan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja, yang dapat mengakibatkan orang dan remaja dapat masuk ke dalam penjara.

Karena kenakalan yang ia perbuat subjek pernah ditangkap atas kasus pencurian yang mengakibatkan ia ditangkap warga dan diserahkan ke perangkat desa untuk menerima bimbingan.

Wenar dan Kerig (2006) menyatakan bahwa penyimpangan remaja dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek. Pertama, bersifat destruktif (kekerasan terhadap orang lain, penyerangan, dll) dan non-destruktif (pelanggaran aturan mencontek). Dimensi kedua berfokus pada apakah gangguan perilaku adalah musuh saat ini (menyerang, memerangi, mencabuli) atau rahasia (berbohong, mencuri). Intensitasnya juga dimulai dari ringan (*mild*), sedang (*moderate*), dan berat (*severe*).

Subjek pernah memukul temannya karena bercanda yang berlebihan, karena subjek emosi maka subjek memukul temannya. Dan intensitas kenakalan dari subjek terbilang sedang.

Demikianlah hasil pembahasan mengenai dinamika psikologis yang terjadi pada remaja awal yang menjadi korban perceraian dari kedua orang tuanya. Tujuan dari pembahasan ini dimana melihat kecocokan teori dengan hasil penelitian dari peneliti tentang dinamika psikologis dari remaja yang menjadi korban perceraian orang tua

yang karena kehilangan peran dari kedua orang tuanya membuat subjek ini menjadi nakal dan menjadi sangat bebas untuk melakukan sesuatu, peneliti tidak langsung melabel dia nakal sepenuhnya tetapi melihat dari hasil deskripsi wawancara peneliti menemukan bahwa subjek melakukan kenakalan remaja karena ingin memenuhi kebutuhannya.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan orang-orang sekitar sangatlah penting dan menjadi suatu hal yang didambakan oleh anak dan remaja, tidak terkecuali subjek dalam penelitian ini. Karena kehilangan peran dari orang tua subjek menjadi nakal agar menutupi rasa kekecawaannya terhadap kedua orang tuanya.

Keluarga subjek telah bercerai sehingga membuat kebutuhan afeksi dari subjek tidak terpenuhi. Hal ini mengarahkan subjek melakukan perilaku-perilaku *Destructive* dan *Non-Destructive*. Adanya labelling dari masyarakat tentang dirinya karena pernah melakukan pencurian membuat subjek pernah dijauhi oleh masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai dan pemikiran positif pada anak-anaknya sejak dini. Hal ini tidak berarti bahwa anak yang menjadi korban perceraian akan mengalami kenakalan remaja dalam hal ini. Hal ini dapat ditelusuri kembali ke peran orang tua dalam pendidikan dan pendidikan anak, serta pola pengasuhan anak. Salah satunya adalah cinta dan pemahaman diri anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adofo, P. Y. & Etsey, Y. K. A. (2016). *Family processes in one-parent, step parent, and intact families: The child's point of view*. *Pyrex Journal of Psychology and Counseling*, 2(4), 21-27.
- BPS. (2017). Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012–2015. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>
- Cole, K. (2004). Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orangtua. Alih bahasa: Tisa Asiantari Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Gunarsa. (2004). *Psikologi Perkembangan dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hawari, D. (1997). Penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Hurlock, E. B. (2002). *Development psychology: A life-span approach (Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2002). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, E.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Monks, F. J (2006) Psikologi perkembangan dalam berbagai bagiannya. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Priyana. 2011. Dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak (Studi pada keluarga yang bercerai di Desa Logede Kec. Sumber Kab. Rembang)”. Fakultas Ilmu Sosial : Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan ke- 23. Bandung: Alfabet.
- Santrock W. John (2007) Remaja PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development* (13th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Wenar & Kerig. 2006. *Developmental Psychopathologi. United States: The McGraw-Hill Companies*.